

## STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDEKATAN TARBIYAH BIL-'ADAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP IP AL BANJARI

Nadia Durotul Istianah<sup>1</sup>, Achmad Abdul Azis<sup>2</sup> & Ahmad Saiful Rizal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IAI Khozinatul Ulum Blora, Jawa Tengah, Indonesia, 40383

Tel/Fax: +6285712405126

E-mail: nadiadurotul2@gmail.com

<sup>2</sup> IAI Khozinatul Ulum Blora, Jawa Tengah, Indonesia, 40383

Tel/Fax: +6285335626969

achmadabdulazis@iaikhozin.ac.id

<sup>3</sup> IAI Khozinatul Ulum Blora, Jawa Tengah, Indonesia, 40383

Tel/Fax: +6285655287877

ahmadsaifulrizal@iaikhozin.ac.id

### RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-08

Revised : 2025-11-05

Accepted : 2025-11-28

### KEYWORDS

Islamic Religious Education

Teacher Strategy

tarbiyah bil-'adah

religiosity

slamic Boarding School

character education

### KATA KUNCI

strategi guru PAI

tarbiyah bil-'adah

religiusitas

pesantren

Pendidikan karakter

### ABSTRACT

*The development of digital technology and the rapid flow of information pose challenges for Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character. This study aims to examine the strategies of PAI teachers in implementing the tarbiyah bil-'adah approach to foster religious character at SMP IP Al-Banjari. The study used a descriptive qualitative approach with data collection through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects included PAI teachers, students, parents, and the principal selected using purposive and snowball sampling techniques. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and verification of conclusions, complemented by triangulation of sources and methods. The results of the study show that PAI teachers consistently apply tarbiyah bil-'adah through five main strategies: role modelling, habituation, motivation, value integration, and social control. The Islamic boarding school environment supports the internalization of values through routine worship practices, Quranic recitation, collective prayer, and social supervision, while parental involvement strengthens the application of Islamic values. This tarbiyah bil-'adah strategy has proven effective in fostering disciplined worship, politeness, a love of the Quran, and tolerance in students. The research findings provide practical and theoretical contributions to the development of Islamic education-based character education and Islamic boarding school culture, and can serve as a model for other Islamic schools in developing a religious, adaptive, and tolerant generation.*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan deras nya arus informasi memberikan hambatan yang dihadapi pendidik PAI dalam menanamkan sifat keberagaman pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menelaah strategi guru PAI dalam menerapkan pendekatan *tarbiyah bil-'adah* untuk menumbuhkan karakter religius di SMP IP Al-Banjari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru PAI,

siswa, orang tua, dan kepala sekolah yang dipilih dengan teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan melalui pengurangan, penyajian, dan verifikasi kesimpulan, dilengkapi triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI secara konsisten menerapkan *tarbiyah bil-'adah* melalui lima strategi utama keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial. Lingkungan pesantren mendukung internalisasi nilai melalui praktik ibadah rutin, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta pengawasan sosial, sementara keterlibatan orang tua memperkuat penerapan nilai Islami. Strategi *tarbiyah bil-'adah* ini terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan beribadah, kesantunan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan sikap toleran pada siswa. Hasil studi menyumbangkan peran praktis dan teoritis terhadap kemajuan ranah pendidikan karakter berbasis PAI dan kultur pesantren, serta berpotensi menjadi model bagi satuan pendidikan Islam lain dalam membentuk generasi yang religius, adaptif, dan toleran.

## 1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi berbasis digital di masa globalisasi kontemporer ini membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan spiritual remaja. Akses informasi yang semakin luas telah membuka peluang besar bagi siswa untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan, namun pada saat yang sama, paparan budaya digital yang tanpa batas juga dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan tingkat religiusitas mereka. Remaja merupakan golongan yang paling mudah terpengaruh pergeseran nilai karena derasnya informasi yang tidak terbatas pengawasannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja Indonesia mengalami penurunan moral, meningkatnya gaya hidup hedonistik, serta menurunnya intensitas ibadah dan kepedulian sosial (Rochim & Amal Khayati, 2023). Situasi ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi bukan sekadar menghadirkan dampak baik, melainkan juga menimbulkan tantangan bagi pembentukan karakter religius di kalangan peserta didik.

Pada ranah ini, pendidik PAI memegang peran strategis dalam menanamkan prinsip-prinsip etika dan kejiwaan yang berakar pada tuntunan Islam. PAI tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian wawasan religius, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran PAI mengharuskan adanya integrasi yang proporsional antara ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga peserta didik bukan sekadar mengetahui ajaran agama, tetapi juga dapat menerapkannya secara berkesinambungan. Dengan demikian, pendidik PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur teladan dan pengarah spiritual, serta motivator yang menumbuhkan

kesadaran beragama dalam diri siswa (Khomisah et al., 2024).

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui *tarbiyah bil-'adah*, yang menekankan pendidikan melalui pembiasaan kebiasaan baik. Konsep ini berpijak pada pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan (*al-'adah*) dalam membentuk akhlak dan perilaku religius seseorang. Menurutnya, kepribadian tidak terbentuk seketika, tetapi merupakan buah dari latihan terus-menerus, rutinitas pembiasaan, serta contoh nyata yang diulang secara konsisten (Abdul Rahman & Baktiar Nasution, 2023). Pendekatan *tarbiyah bil-'adah* diyakini mampu membentuk pribadi yang istiqamah, karena nilai-nilai keagamaan diinternalisasi melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Kondisi ini selaras dengan pandangan behavioristik dalam dunia pendidikan yang menegaskan bahwa tindakan manusia bisa dibentuk melalui stimulus berulang hingga menjadi kebiasaan positif.

Beberapa penelitian empiris mendukung efektivitas pendekatan ini dalam pendidikan karakter. (Mustofa & Ghofur, 2022) menemukan bahwa pembiasaan religius seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan dzikir pagi mampu meningkatkan kedisiplinan spiritual siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan kegiatan rutin keagamaan di sekolah, seperti tadarus, salat berjamaah, dan pembacaan Asmaul Husna, berpengaruh positif terhadap peningkatan karakter religius siswa (Shodiq & Kuswanto, 2022). Dengan demikian, pembiasaan bukan hanya aktivitas rutin, tetapi juga menjadi strategi pedagogis dalam membentuk kesadaran religius.

SMP IP Al-Banjari sebagai sekolah berbasis pesantren memiliki lingkungan yang sangat kondusif untuk penerapan pendekatan *tarbiyah bil-'adah*. Kultur pesantren menekankan pentingnya

pembiasaan ibadah, disiplin, dan ketaatan terhadap nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan seperti ini, guru PAI memiliki peran yang sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Keteladanan guru dalam perilaku, tutur kata, dan sikap sehari-hari menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Selain itu, pengawasan sosial, kegiatan ibadah berjamaah, dan interaksi antara guru serta siswa di lingkungan pesantren menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter religius.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan memiliki korelasi positif terhadap pembentukan kesadaran spiritual siswa. (Maenuroh & Makhsful, 2020) menjelaskan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. (Hadi & Fahrurrozi, 2023) juga menekankan urgensi peran serta keluarga dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai religius di rumah sebagai perpanjangan dari pendidikan sekolah. Sementara itu, penelitian "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius" menunjukkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an secara rutin merupakan salah satu pendekatan yang ampuh dalam menanamkan prinsip religius pada siswa (Karwadi & Deni Indrawan, 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih membahas aspek keteladanan dan pembiasaan secara terpisah, belum menggabungkan keduanya dengan konteks lingkungan sekolah dan perkembangan digital yang dihadapi remaja.

Era digitalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku keagamaan siswa. Budaya populer, media sosial, dan arus informasi yang cepat sering kali menggeser perhatian remaja dari kegiatan religius menuju gaya hidup yang bersifat konsumtif dan instan (Saiful Rizal, 2023). Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan digital. Dalam konteks ini, pendekatan *tarbiyah bil-'adah* menjadi solusi relevan karena mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan baik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, tanpa menolak perkembangan teknologi (Faisol, 2022). Guru PAI memiliki peran untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Selain itu, pembentukan karakter religius juga perlu dikaitkan dengan penguatan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan sikap toleran terhadap perbedaan. (Aifanisa Rahman & Muhammad Taufik, 2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an dapat membentuk pribadi yang berakhlak

mulia, berjiwa damai, dan mampu menghargai keberagaman. (Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, 2022) juga menemukan bahwa lingkungan sekolah yang religius serta pembiasaan nilai-nilai keislaman memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi strategi guru PAI melalui pendekatan *tarbiyah bil-'adah* tidak hanya bertujuan membentuk kebiasaan ibadah, melainkan juga menumbuhkan prinsip-prinsip etis, kemasyarakatan, dan kejiwaan yang bersifat mendasar.

Merujuk pada penjelasan di atas, studi ini dimaksudkan untuk mengkaji pola strategi yang digunakan pendidik PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *tarbiyah bil-'adah* guna membentuk karakter keberagaman peserta didik di SMP IP Al-Banjari. Fokus penelitian meliputi bentuk pembiasaan religius, keteladanan guru, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, serta kontrol sosial dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini juga menelaah peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan pesantren dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini diantisipasi mampu menghadirkan representasi menyeluruh tentang penerapan *tarbiyah bil-'adah* sebagai metode strategis dalam membangun karakter religius yang selaras dengan dinamika pendidikan di zaman digital.

## 2. Tinjauan Literatur

PAI memegang posisi yang amat krusial dalam membentuk kepribadian religius peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terencana dan praktik keseharian yang konsisten, PAI bukan sekadar berperan sebagai alat penyebaran pengetahuan keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai wadah penanaman nilai-nilai etis, kejiwaan, dan sosial. Proses pendidikan ini menitikberatkan integrasi harmonis antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam praktik keseharian. Menurut (Sugiarti & Abdurrahman, 2024), pembelajaran PAI menjadi instrumen yang menumbuhkan kesadaran spiritual, kejujuran, dan tanggung jawab moral pada diri siswa. Di ranah ini, pendidik PAI menempati posisi kunci sebagai pendidik spiritual, pembimbing moral, dan teladan utama bagi peserta didik.

Pendidik PAI tidak sekadar mentransfer ilmu keagamaan, melainkan juga menanamkan prinsip-

prinsip moral melalui perilaku dan keteladanan. Sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi contoh konkret yang dapat ditiru siswa dalam membentuk perilaku religius yang positif. (Rifqi & Sitika, 2023) menegaskan bahwa guru PAI merupakan agen moral yang berfungsi sebagai panutan dalam menanamkan kebiasaan baik, seperti disiplin beribadah, menghormati orang tua, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan (Abdul Rahman & Baktiar Nasution, 2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman nilai dan kedisiplinan ibadah siswa. Guru yang menunjukkan integritas dalam ucapan dan perbuatan dapat memperkuat komitmen religius peserta didik, karena siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung terhadap perilaku gurunya.

Selain peran guru, pesantren juga memiliki kontribusi krusial untuk membangun kepribadian religius peserta didik. Dalam kerangka pendidikan Islami, pesantren berfungsi sebagai kurikulum kehidupan yang melengkapi kurikulum formal PAI. Lingkungan pesantren menanamkan kebiasaan religius melalui aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta pengawasan sosial yang disiplin. (Arifin & Silvia, 2020) menyatakan bahwa kultur pesantren menjadi wadah pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat karena aktivitas sehari-hari santri dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan baik yang berulang. Sementara itu, (Prasetyo et al., 2023) menambahkan bahwa kehidupan pesantren juga memperkuat aspek sosial siswa, seperti kepedulian, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam mendukung pembelajaran PAI agar tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terimplementasi dalam kebiasaan yang membentuk karakter religius siswa.

Kolaborasi antara pendidik PAI, keluarga, dan pengelola pesantren berperan sebagai penentu utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius. Menurut (Hadi & Fahrurrozi, 2023), kolaborasi yang terjalin antara ketiga pihak ini mampu memperkuat keteguhan perilaku keagamaan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keluarga memiliki peran penting dalam menguatkan prinsip-prinsip yang ditanamkan di sekolah melalui teladan dan pembiasaan di rumah, sementara guru dan pengasuh pesantren menjadi pengontrol perilaku dan pengarah spiritual di lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pemberian motivasi religius,

penghargaan simbolis, serta kegiatan berbasis apresiasi spiritual, dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ajaran Islam dan meningkatkan semangat ibadah (Juwita, 2021). Ketika pembiasaan dan keteladanan ini terjadi secara berkesinambungan di berbagai lingkungan, maka proses pembentukan karakter religius berlangsung lebih kuat dan menyeluruh.

Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter religius siswa. Paparan media sosial, budaya pop, dan konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat menggeser pola pikir serta mengurangi intensitas ibadah dan kesadaran spiritual peserta didik. (Setia & Dilawati, 2024) menyatakan bahwa era digital mendorong munculnya individualisme religius, di mana siswa lebih banyak mengandalkan informasi daring daripada bimbingan spiritual langsung dari guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran agama menjadi hal yang penting agar siswa dapat memilah informasi dengan bijak dan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai religius (Chusjairi & Sudarmanti, 2024). Pembelajaran PAI yang berbasis literasi digital bukan sekadar memfasilitasi peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih engaging, melainkan juga membiasakan mereka untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif.

Dari hasil kajian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada satu aspek tertentu, misalnya keteladanan guru atau kultur pesantren, tanpa melihat keterkaitan antareleman yang membentuk karakter religius secara komprehensif (Maenuroh & Makhful, 2020). Belum banyak penelitian yang menggabungkan strategi pembelajaran guru, peran keluarga, kultur pesantren, dan pengaruh media digital dalam satu kerangka integratif. Padahal, keempat faktor tersebut saling berhubungan erat dalam proses pembentukan karakter siswa. Celah inilah landasan yang melatarbelakangi studi ini dalam rangka mengisi kekosongan ilmiah mengenai bagaimana penerapan pendekatan *tarbiyah bil-'adah* oleh guru PAI di sekolah berbasis pesantren dapat membentuk karakter religius siswa yang tangguh di tengah arus digitalisasi.

Pendekatan *tarbiyah bil-'adah* yang bersumber dari pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan (*habitual education*) sebagai sarana pembentukan moral dan ashlar (Abdul Rahman &

Baktiar Nasution, 2023). Melalui pengulangan tindakan positif yang dilakukan secara konsisten, kebiasaan baik akan tertanam menjadi karakter permanen. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan ini dapat diterapkan oleh guru PAI melalui pembiasaan ibadah, pengawasan moral, pemberian motivasi spiritual, dan keteladanan perilaku yang berulang. Prinsip inilah yang menjadi kerangka konseptual penelitian ini, di mana strategi guru PAI, dukungan kultur pesantren, keterlibatan orang tua, dan adaptasi teknologi digital saling berinteraksi membentuk sistem pendidikan berbasis pembiasaan religius. Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui *tarbiyah bil-'adah* diharapkan mampu menumbuhkan pribadi siswa yang berkarakter religius, mencintai Al-Qur'an, serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan (Muslimah et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana guru PAI di SMP IP Al-Banjari menerapkan pendekatan *tarbiyah bil-'adah* dalam membangun kepribadian religius peserta didik di ranah sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pesantren berperan dalam memperkuat pembiasaan religius di tengah tantangan era digital. Temuan studi ini diantisipasi tidak sekadar menyumbang secara konseptual bagi kemajuan konsep *tarbiyah bil-'adah* dalam pendidikan Islam modern, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius di sekolah menengah berbasis pesantren. Dengan menggabungkan unsur keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai Al-Qur'an, serta literasi digital yang positif, siswa diharapkan mampu menjadi generasi yang berakhlak mulia, mencintai Al-Qur'an, disiplin beribadah, dan toleran terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial yang majemuk.

### 3. Metode

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, bertujuan menelaah secara komprehensif pola strategi guru PAI dalam menerapkan *tarbiyah bil-'adah* untuk membentuk karakter religius di SMP IP Al-Banjari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kompleks, termasuk bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, motivasi spiritual, integrasi nilai, dan kontrol sosial di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Pendekatan deskriptif digunakan agar fenomena yang diamati dapat digambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa mengubah kondisi yang

ada, sehingga temuan penelitian mencerminkan praktik nyata di sekolah (Annasthasya et al., 2025).

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, pengasuh pesantren, dan orang tua. SMP IP Al-Banjari dipilih karena mengintegrasikan pendidikan formal dengan kultur pesantren yang menekankan praktik religius sehari-hari. Untuk memperoleh data yang representatif, peneliti menggunakan purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki peran strategis dalam praktik pembelajaran dan kehidupan religius, serta snowball sampling untuk menambah informan sesuai rekomendasi hingga tercapai saturation point, kondisi di mana wawancara tambahan tidak lagi menambah informasi baru (Aldiatat & Le Navenc, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama Wawancara semi-terstruktur: dilaksanakan dengan guru PAI, kepala sekolah, pengasuh pesantren, dan orang tua. Tujuan wawancara ini menggali pengalaman dan persepsi terkait penerapan *tarbiyah bil-'adah*, termasuk pembiasaan ibadah, keteladanan guru, motivasi spiritual, integrasi nilai, dan kontrol sosial. Setiap wawancara berlangsung 30–60 menit, dengan panduan terbuka agar informan dapat menjelaskan secara mendalam pengalaman mereka (Gill & Baillie, 2018). Observasi partisipatif: dilakukan selama kegiatan belajar, ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta aktivitas di asrama. Observasi bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran, serta respon siswa terhadap keteladanan dan pembiasaan yang diberikan. Observasi berlangsung 2–3 minggu, mencakup pagi, siang, dan sore hari untuk mendapatkan data yang representatif (Bowen, Glenn, 2009). Dokumentasi: meliputi catatan kegiatan, kurikulum, buku catatan pesantren, foto dokumentasi, serta dokumen resmi sekolah. Dokumentasi ini mendukung triangulasi data, sehingga temuan dapat diverifikasi dan lebih valid (Parker, 2018).

Kontrol variabel diterapkan secara natural, artinya peneliti tidak memengaruhi praktik guru PAI. Dengan demikian, setiap perubahan perilaku atau internalisasi nilai religius dapat dikaitkan langsung dengan strategi guru dan kultur pesantren. Strategi guru yang diamati mencakup: Keteladanan, guru mencontohkan perilaku religius melalui ibadah, tutur kata, interaksi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Pembiasaan, mendorong kegiatan ibadah rutin, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan disiplin waktu. Motivasi, berupa nasihat, pujian, dan reward berbasis spiritual untuk mendorong kesadaran religius dan partisipasi aktif.

Integrasi nilai PAI, di mana nilai-nilai religius diterapkan dalam pembelajaran formal dan kegiatan sekolah. Kontrol sosial, pengawasan aktivitas harian siswa oleh guru dan pengasuh pesantren untuk memastikan disiplin religius dan internalisasi nilai (Rifki et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, meliputi: Reduksi data, menyaring dan menyederhanakan informasi dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen agar fokus pada temuan yang relevan. Penyajian data, melalui narasi deskriptif, kutipan langsung informan, tabel, dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara strategi guru PAI, kultur pesantren, dan pembentukan karakter religius (Izza & Azizi, 2022). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta keterlibatan peneliti secara kontinu dengan informan.

Etika penelitian dijaga dengan prinsip *informed consent*, sehingga partisipan memahami tujuan penelitian dan prosedur pengumpulan data, serta memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja. Prinsip *non-maleficence* diterapkan untuk memastikan penelitian tidak menimbulkan kerugian bagi partisipan (Orb et al., 2001).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan *tarbiyah bil-'adah* meliputi keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial membentuk karakter religius di SMP IP Al-Banjari, dengan mempertimbangkan konteks pesantren dan tantangan era digital. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis PAI dan pesantren yang adaptif dan relevan.

#### 4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IP Al-Banjari menerapkan strategi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan konsisten melalui pendekatan *tarbiyah bil-'adah*, yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan ini menekankan pembiasaan religius yang rutin dalam konteks sekolah berbasis pesantren, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan guru PAI meliputi keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial, diterapkan secara terpadu di kelas,

masjid, dan asrama. Lingkungan pesantren mendukung internalisasi nilai karena kegiatan harian diatur agar praktik religius menjadi kebiasaan yang berkelanjutan (Abdul Rahman & Baktiar Nasution, 2023).

Keteladanan guru menjadi pondasi utama strategi pembelajaran. Guru mencontohkan perilaku religius melalui tindakan nyata, seperti kehadiran tepat waktu dalam salat berjamaah, berpakaian rapi, berbicara dengan bahasa santun, serta melakukan doa dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar. Observasi menunjukkan bahwa siswa meniru perilaku ini secara konsisten. Salah seorang siswa menyampaikan, "Saya mengikuti doa sebelum belajar seperti yang dicontohkan guru, dan kini saya melakukannya setiap hari secara sukarela." Hal ini sesuai dengan prinsip *tarbiyah bil-'adah*, di mana perilaku baik yang dilakukan secara berulang membentuk akhlak dan karakter religius yang melekat (Rifki et al., 2023).

Pembiasaan religius dijalankan melalui kegiatan rutin yang terjadwal, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan doa bersama setiap pagi dan sore. Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai ruang, termasuk kelas, masjid, dan asrama. Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti jadwal ibadah dengan kesadaran tinggi, bukan semata-mata karena arahan guru. Seorang siswa menyatakan, "Saya membaca Al-Qur'an setiap pagi walau tidak diperintah karena sudah menjadi kebiasaan yang diteladankan guru." Pembiasaan yang konsisten ini menumbuhkan disiplin, kesadaran spiritual, dan pemahaman bahwa ibadah bagian penting dari kehidupan sehari-hari (Sinaga & Setiawan, 2024).

Motivasi spiritual diberikan melalui pendekatan personal dan simbolik. Guru PAI memberikan nasihat, penghargaan verbal, dan reward berbasis spiritual, seperti pujian atas ketepatan ibadah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren. Observasi menunjukkan bahwa penghargaan spiritual meningkatkan semangat siswa untuk beribadah secara sukarela. Seorang siswa menambahkan, "Guru memuji saya ketika salat berjamaah tepat waktu. Hal itu membuat saya semakin bersemangat dan merasa dihargai." Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Amir & Muthoifin, 2023), yang menekankan bahwa reward berbasis spiritual lebih efektif dalam memotivasi perilaku religius dibanding reward material.

Integrasi nilai dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran PAI dengan praktik nyata dan kehidupan sosial siswa. Guru menekankan bahwa nilai-nilai agama harus tercermin dalam setiap aktivitas, termasuk interaksi sosial,

penyelesaian masalah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Misalnya, siswa diajak bersabar ketika membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an atau menunggu giliran memimpin doa. Hal ini memastikan pemahaman agama bersifat kontekstual dan aplikatif. Salah seorang siswa menyatakan, "Saya belajar bersabar dan menghargai teman yang berbeda kemampuan membaca Al-Qur'an karena guru selalu menekankan pentingnya toleransi." Strategi ini mendukung pembentukan generasi yang mencintai Al-Qur'an dan bersikap toleran (Rifki et al., 2023).

Kontrol sosial diterapkan melalui pengawasan guru dan pengasuh asrama. Pengawasan meliputi aktivitas harian, kebersihan lingkungan, dan interaksi sosial siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa mematuhi aturan secara sukarela, memahami bahwa pengawasan merupakan bentuk kepedulian, bukan hukuman. Salah seorang siswa menjelaskan, "Guru mengingatkan kami jika salah, tapi itu membuat kami belajar menjadi lebih baik, bukan karena takut." Strategi ini menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan kontrol sosial saling melengkapi dalam membentuk karakter religius siswa (MBA, Especialistas en finanzas, 2020).

Peran orang tua turut mendukung internalisasi nilai religius. Orang tua mendampingi praktik ibadah di rumah, membaca Al-Qur'an, dan doa, sehingga konsistensi antara praktik di sekolah dan rumah dapat terjaga, menjadikan pembiasaan dan keteladanan guru lebih efektif (Hadi & Fahrurrozi, 2023).

**Tabel 1.** Menggambarkan Strategi *Tarbiyah Bil-'adah* Secara Lebih Terperinci

Strategi <i>Tarbiyah Bil-'adah</i>	Bentuk Aktivitas	Dampak Pada Siswa
Keteladanan	Salat berjamaah, doa, berpakaian rapi, Bahasa santun	Menjadi contoh perilaku, meningkatkan disiplin dan kesopanan
Pembiasaan	Tadarus Al-Qur'an, doa Bersama, aktivitas ibadah rutin	Membentuk karakter religious, lingkungan sekolah lebih religious

Motivasi	Nasihat, reward spiritual, apresiasi	Memotivasi siswa beribadah secara sukarela
Integrasi Nilai	Menghubungkan Pelajaran dengan akhlak dan kisah teladan	Pemahaman nilai agama lebih kontekstual, praktik nyata
Kontrol Sosial	Pengawasan kelas, asrama, kegiatan ekstrakurikuler	Siswa sadar perilaku, bertanggung jawab, toleran

Analisis tematik dari wawancara dan observasi menunjukkan indikator keberhasilan strategi guru PAI, antara lain, disiplin ibadah: siswa secara sukarela mengikuti jadwal ibadah harian, menunjukkan kesadaran religius. Kesadaran sosial dan toleransi: siswa menghargai teman dengan kemampuan berbeda dan latar belakang beragam. Motivasi internal: reward spiritual meningkatkan partisipasi aktif dalam ibadah dan kegiatan pesantren. Pemahaman nilai agama: setiap aktivitas dihubungkan dengan prinsip Islam sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai religius secara kontekstual.

Pengaruh teknologi digital juga diperhatikan. Konten yang tidak sesuai nilai agama berpotensi mengurangi disiplin dan kesadaran religius. Guru menekankan literasi digital, pemilihan konten yang tepat, serta integrasi nilai toleransi dalam penggunaan media digital (Setia & Dilawati, 2024).

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Syakiroh et al., 2023), yang menunjukkan bahwa sekolah berbasis nilai Islam membentuk siswa yang adaptif dan religius. (Azhari, 2024) menekankan bahwa integrasi budaya sekolah dan kurikulum meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Haji (Haji Dullah & Mabud, 2024) juga menegaskan pentingnya lingkungan sekolah dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami.

Secara keseluruhan, SMP IP Al-Banjari menjadi model pendidikan karakter religius yang efektif, mengintegrasikan strategi guru PAI melalui *tarbiyah bil-'adah*, kultur pesantren, motivasi spiritual, dan adaptasi era digital. Strategi ini membentuk perilaku religius secara menyeluruh, menciptakan siswa disiplin, mencintai Al-Qur'an, dan toleran terhadap perbedaan.

## 5. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IP Al-Banjari menerapkan Strategi pembelajaran *tarbiyah bil-'adah* berbasis keteladanan yang konsisten mencakup praktik ibadah, sikap santun, dan kedisiplinan, sehingga menjadi contoh nyata bagi seluruh siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk perilaku religius melalui praktik sehari-hari di lingkungan sekolah yang berbasis pesantren. Praktik pembiasaan ibadah kolektif, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama, secara rutin menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan kesadaran moral siswa, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter religius (Pendidikan & Volume, 2025).

Motivasi yang diberikan oleh guru PAI juga berperan signifikan sebagai dorongan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami secara konsisten. Strategi ini meliputi pemberian apresiasi verbal maupun simbolik, yang terbukti lebih efektif daripada sanksi material, sebagaimana dijelaskan oleh (Ardiansyah Ardiansyah et al., 2024). Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih termotivasi untuk menunaikan ibadah secara sukarela, dan menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan, mendukung temuan (Rahmawati & Yekti, 2025) tentang pentingnya motivasi guru dalam menumbuhkan karakter religius di kalangan remaja.

Selain itu, integrasi nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran formal menjadi strategi utama. Guru PAI menghubungkan prinsip-prinsip kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan toleransi dengan aktivitas keseharian siswa, memungkinkan internalisasi nilai secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan (Rosita et al., 2025) yang menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI memperkuat pemahaman moral siswa dan memudahkan penerapan prinsip Islam dalam kehidupan nyata.

Kolaborasi antara guru PAI, orang tua, dan pengasuh pesantren menjadi faktor penunjang penting dalam membangun karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pengawasan dan pembiasaan nilai religius memperkuat efektivitas pendidikan di sekolah, sehingga siswa mampu menyeimbangkan pengaruh budaya digital dengan praktik keagamaan yang diterapkan di pesantren (Hammadah Putri et al.,

2024). Hal ini menegaskan temuan (Hadi & Fahrurrozi, 2023) mengenai peran signifikan kerja sama antara keluarga dan guru dalam pembentukan karakter religius.

Di era digital, paparan media sosial yang menyimpang dari prinsip agama menjadi tantangan tambahan dalam pembentukan karakter religius. Penelitian (Arifin & Silvia, 2020) menunjukkan bahwa media digital dapat memengaruhi perilaku moral siswa. Untuk itu, guru PAI perlu menerapkan pendekatan kontekstual dan menekankan keteladanan, sekaligus mengajarkan literasi digital agar siswa mampu memilih konten yang mendukung penguatan nilai religius (Fauzi et al., 2022).

Lingkungan pesantren mendukung strategi pembelajaran ini dengan menyediakan praktik ibadah kolektif, kultur religius yang kuat, dan pengawasan sosial yang intensif. Keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial saling melengkapi sehingga membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh (Shodiq & Kuswanto, 2022). Pendekatan yang menggabungkan pembelajaran teoritis dan praktik nyata ini memastikan bahwa setiap mata pelajaran mengandung nilai Islami, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip moral dalam berbagai situasi (Aifanisa Rahman & Muhammad Taufik, 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi PAI berbasis pesantren dapat diterapkan sebagai model pendidikan karakter di sekolah lain, baik di sekolah umum maupun sekolah berbasis pesantren. Dengan mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial, siswa menjadi lebih disiplin, adaptif terhadap tantangan globalisasi, dan memahami nilai-nilai agama secara kontekstual (Syakiroh et al., 2023). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan praktik religius, sehingga pembentukan karakter siswa tetap optimal di era digital (Bogor & Rahmatussyahiyah, n.d.).

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran *tarbiyah bil-'adah* yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, motivasi, nilai-nilai religius, kolaborasi dengan orang tua, dan pengawasan sosial mampu membentuk karakter religius siswa secara utuh. Model ini membimbing siswa untuk memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara toleran, sekaligus menyiapkan mereka menjadi generasi yang adaptif dan berkarakter kuat di tengah tantangan era digital (Hammadah Putri et al., 2024). Studi ini menekankan perlunya pengembangan lebih

lanjut mengenai penerapan strategi PAI di era digital, kolaborasi guru-orang tua, dan perbandingan dengan sekolah non-pesantren sebagai arah penelitian berikutnya.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *tarbiyah bil-'adah* di SMP IP Al-Banjari memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh. Guru PAI mengombinasikan lima komponen utama, yakni keteladanan, pembiasaan, motivasi, integrasi nilai, dan kontrol sosial, secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, termasuk ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta bimbingan moral dan pengawasan perilaku. Lingkungan pesantren yang mendukung memberikan fondasi kuat bagi internalisasi nilai religius, karena kultur religius, praktik ibadah teratur, dan pengawasan sosial memungkinkan pembentukan perilaku religius berlangsung alami dan berkesinambungan.

Temuan ini menjawab kesenjangan literatur sebelumnya yang sering hanya menyoroti satu aspek strategi pembelajaran PAI, seperti keteladanan guru atau pembiasaan ibadah, tanpa memperhitungkan keterlibatan guru, peran orang tua, pengalaman siswa, maupun tantangan digital secara bersamaan. Penelitian ini memperlihatkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan strategi guru PAI dengan kultur pesantren dan kolaborasi keluarga, sehingga mendukung kecintaan pada Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, serta sikap toleran dalam interaksi sosial sehari-hari siswa. Kebaruan penelitian terletak pada analisis menyeluruh terhadap strategi guru PAI di tingkat sekolah, bukan hanya pada satu kelas, sekaligus menyoroti adaptasi terhadap pengaruh era digital dalam pembentukan karakter religius.

Kontribusi penelitian bersifat praktis dan teoretis. Secara praktis, model *tarbiyah bil-'adah* yang diterapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah lain, baik pesantren maupun sekolah umum, dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik nyata, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wawasan mengenai hubungan antara strategi pembelajaran PAI, kultur pesantren, keterlibatan orang tua, dan tantangan digital terhadap perkembangan karakter religius siswa.

Selain itu, penelitian memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital. Guru PAI dan pihak sekolah dapat

merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk memperkuat pembiasaan religius, motivasi spiritual, dan internalisasi nilai moral. Temuan studi ini menyoroti urgensi memasukkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ke dalam kurikulum resmi, agar peserta didik tidak sekadar menguasai ajaran agama secara konseptual, melainkan juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial, bersikap toleran terhadap lingkungan, dan membentuk identitas moral yang kokoh.

Secara keseluruhan, penelitian menghadirkan model pendidikan karakter komprehensif, memadukan praktik guru PAI, kultur pesantren, dukungan orang tua, dan strategi adaptif terhadap tantangan digital. Model ini efektif dalam membentuk generasi yang religius, mencintai Al-Qur'an, dan toleran. Temuan dapat menjadi referensi penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan, penelitian lanjutan, dan praktik pembelajaran PAI lebih efektif di sekolah berbasis pesantren maupun sekolah umum.

## 7. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP IP Al Banjari karena telah memberikan izin dan dukungan fasilitas selama penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan data yang berharga. Pembimbing akademik yang memberikan arahan metodologis dan masukan ilmiah yang konstruktif. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang membantu dalam proofreading naskah, yang membuat artikel ini lebih teratur. Penelitian ini berhasil karena partisipasi semua pihak yang telah disebutkan.

## 8. Referensi

- Abdul Rahman, & Nasution, B. (2023). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah al-Hidayah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–172. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>
- Rahman, A., & Taufik, M. (2024). Menggali dilema etis: Penggunaan teknologi komunikasi digital generasi muda dalam perspektif Islam. *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah dan Studi Islam*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.32493/amq.v2i1.41883>

- Aldiabat, K. M., & Le Navenec, C.-L. (2018). The qualitative report data saturation: The mysterious step in grounded theory method. *The Qualitative Report*, 23(1), 245–261. <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol23/iss1/18>
- Amir, & Muthoifin. (2023). Implementasi reward-punishment dan pembinaan rohani dalam meningkatkan motivasi kerja guru SMP Al-Qolam Muhammadiyah Gemolong. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1119–1125.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Ardiansyah, A., Wismanto, W., & Sakban, S. (2024). Implementasi pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter religius pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 32–45. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.87>
- Arifin, S., & Silvia, M. (2020). Internalisasi kultur pesantren pada pembentukan karakter siswa melalui desain berbasis kelas dan organisasi sekolah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 257. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.623>
- Azhari, M. (2024). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di madrasah: Implementasi dan evaluasi. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>
- Bogor, S. A., & Rahmatussyahitiah, I. (n.d.). Peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam mengimplementasikan karakter religius pada peserta didik di SMKN 1 Kota Bogor. 45–54.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Chusjairi, J. A., & Sudarmanti, R. (2024). Does social media usage reduce the level of religiosity? *Jurnal The Messenger*, 16(1), 47–61. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v16i1.8915>
- Faisol, M. (2022). Aktualisasi media pembelajaran berbasis mobile learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 1 Kalimas Kec. Besuki. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3672>
- Fauzi, I., Dimiyati Bz, A., & Al Ghifary, M. U. (2022). Pengaruh media sosial dan game online terhadap pelaksanaan ibadah siswa. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4957>
- Gill, P., & Baillie, J. (2018). Interviews and focus groups in qualitative research: An update for the digital age. *British Dental Journal*, 225(7), 668–672. <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2018.815>
- Hadi, P., & Fahrurrozi, M. (2023). Sinergitas guru dan orang tua dalam meningkatkan sosio-religius di SD Islam Darul Hijrah Aikmel Utara, 4(1), 62–70.
- Haji Dullah, S. N., & Mabud, S. A. (2024). Promoting Islamic education in Brunei society following the implementation of the Shariah Law in 2013. *Dinamika Ilmu*, 24(2), 149–175. <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.8408>
- Hammadah Putri, H., et al. (2024). Strategi guru dan peran orang tua dalam pengembangan agama dan moral anak di era digital. *Jurnal Edukasi AUD*, 10(2), 83–92. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14459>
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124.
- Izza, P. E. N., & Azizi, M. F. A. (2022). Pesantren sebagai wadah building character santri. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 116–123.
- Juwita, J. (2021). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 2(3), 43–46. <https://doi.org/10.37251/jpail.v2i3.598>
- Karwadi, & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in Madrasah Ibtidaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>
- Khomisah, Leksono, A. A., & Nur Kholis, M. M. (2024). Dynamics of the role of PAI teachers in forming religious culture and religious discipline in students. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 138–146. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i2.1113>
- Maenuroh, K., & Makhful. (2020). Kultur sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 118–127.
- MBA, C. W. A. M. E. (2020). No 主觀的健康感... *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>

- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi nilai akhlak karimah pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Konsepsi pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dalam peningkatan akhlak. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(1), 1–10. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.155>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>
- Parker, L. (2018). Using Western social theory: Towards a moral ethnography of Islamic boarding schools in West Sumatra, Indonesia. *Asia Pacific Journal on Religion and Society*, 2(1), 10–20.
- Pendidikan, J., & Volume, I. (2025). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Prasetyo, Y. C., Sutrisno, S., & Arif, M. (2023). Penanaman akhlak melalui pendekatan pembiasaan dalam kegiatan shalat dhuha di SD ITQ As-Syafiiyah Mendut. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.7349>
- Rahmawati, A., & Yekti, S. (2025). Strategi guru dalam memperkuat karakter religius siswa melalui program sekolah di MTs 05 Kalikuning Tulakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.21093/bjje.v5i1.10296>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.
- Rifqi, H., & Sitika, A. J. (2023). Pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa kelas VIII di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–2.
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic education teachers in shaping students' religious character in the digital era. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(2), 259–269. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>
- Rosita, D., Prabowo, F., & Istiningsih. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 284–298.
- Saiful Rizal, A. (2023). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the digital era and the challenges of hoaxes, post-truth and radicalism on social media. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>
- Shodiq, M., & Kuswanto. (2022). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari. *Jurnal Study Islam*, 8(2), 6.
- Sinaga, D. Y., & Setiawan, H. R. (2024). Program pembelajaran literasi Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Risalah*, 10(1), 27–38. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i1.1167](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1167)
- Sugiarti, S., & Abdurrahman, D. (2024). Integration of worship jurisprudence in elementary school religious education through an integrated and holistic approach. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assessment*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61580/jeesica.v1i1.27>
- Syakiroh, I., Nurazizah, N., & Nurhalipah, N. (2023). Strategi penanaman nilai PAI dalam membentuk karakter religius di era globalisasi. *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.330>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).